

I'jazul Qur'an (Mukjizat Al-Qur'an)

Dinda Jumiati¹ Alwizar² Kadar M Yusuf³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau, Indonesia.^{1,2,3}

Email: dindajumiati12@gmail.com¹ alwizar@uin-suska.ac.id² lailatul_qdr@yahoo.com³

Abstrak

Makalah ini membahas I'jazul Qur'an, yaitu kemukjizatan Al-Qur'an sebagai bukti kebenaran kerasulan Nabi Muhammad SAW dan sebagai wahyu Allah SWT. I'jazul Qur'an menegaskan bahwa tidak ada satu pun makhluk, baik manusia maupun jin, yang mampu menandingi Al-Qur'an, bahkan hanya satu surat sekalipun. Pembahasan mencakup pengertian i'jaz secara bahasa dan istilah, unsur-unsur yang menyertai mukjizat, macam-macam mukjizat, tujuan dan manfaatnya, serta pembagian aspek kemukjizatannya seperti kebahasaan, ilmiah, syariat, dan pemberitaan gaib. Kajian ini juga mengemukakan pandangan ulama seperti Abdul Qahir Al-Jurjani dan menelaah bukti historis kegagalan para penantang Al-Qur'an. Tujuan utama dari makalah ini adalah untuk memperkuat keimanan umat Islam terhadap Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak tertandingi hingga akhir zaman.

Kata Kunci: I'jazul Qur'an, Kemukjizatan, Al-Qur'an, Wahyu.

Abstract

This paper explores I'jazul Qur'an, the miraculous nature of the Qur'an, as a definitive proof of Prophet Muhammad's prophethood and as a revelation from Allah SWT. It asserts that no being, human or jinn, is capable of producing anything comparable to the Qur'an, even a single surah. The discussion includes the linguistic and terminological definitions of i'jaz, the elements accompanying miracles, types of miracles, their objectives and benefits, and the various aspects of Qur'anic inimitability such as linguistic, scientific, legal, and prophetic insights. The study also highlights scholarly perspectives, particularly from Abdul Qahir Al-Jurjani, and presents historical accounts of those who attempted and failed to imitate the Qur'an. The primary goal of this paper is to strengthen the faith of Muslims in the Qur'an as the unmatched revelation for all time.

Keywords: I'jazul Qur'an, Inimitability, Qur'an, Revelation.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Al-Quran adalah pedoman kaum muslimin yang menjadi sumber ajaran Islam yang pertama dan utama yang harus kita imani serta aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari agar memperoleh kebaikan di dunia maupun di akhirat. Selain itu, Al-Qur'an merupakan mukjizat terbesar bagi nabi Muhammad SAW dan mukjizat Al-Qur'an ini hukumnya sepanjang masa, karena tidak akan ada satu manusia pun yang mampu membuat satu kitab tandingan atau sama dengan Al-Quran. Jadi, sebagai seorang muslim wajib bagi kita untuk mengimaninya dengan sepenuh hati dan sudah sewajarnya pula kita mengetahui segala sesuatu tentang mukjizat Al-Qur'an.¹ Jadi dapat disimpulkan, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berfungsi sebagai pedoman hidup sekaligus sumber utama ajaran Islam. Salah satu aspek yang menegaskan keistimewaannya adalah sifatnya yang *mu'jiz*, yaitu tidak dapat ditiru atau ditandingi oleh manusia maupun jin dalam hal kandungan, struktur, dan keindahan bahasanya. Fenomena ini dalam kajian keislaman dikenal dengan istilah *I'jazul Qur'an*.

I'jazul Qur'an merupakan bidang studi dalam ilmu Al-Qur'an yang secara khusus membahas dimensi kemukjizatan Al-Qur'an. Kemukjizatan ini meliputi berbagai aspek, antara lain aspek kebahasaan (balaghah), hukum (tasyri'i), ilmiah (ilmi), dan pemberitaan hal-hal

¹ Siti Nuralisah, "I'JAZUL AL-QUR'AN", *Ilmu Hadits*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, hlm. 2.

gaib (ghaibi). Keberadaan unsur tantangan dalam Al-Qur'an terhadap siapapun yang meragukannya untuk membuat tandingan meskipun hanya satu surat, menjadi bukti kuat bahwa kitab ini berasal dari wahyu Ilahi, bukan produk intelektual manusia. Studi mengenai I'jazul Qur'an tidak hanya memperkaya khazanah keilmuan Islam, tetapi juga berfungsi sebagai instrumen penting dalam memperkuat keyakinan umat terhadap kebenaran Al-Qur'an. Di tengah derasnya tantangan modern yang seringkali mempertanyakan otentisitas dan keunggulan wahyu, kajian tentang kemukjizatan Al-Qur'an menjadi semakin relevan untuk menunjukkan keagungan dan kedalaman pesan-pesan ilahiah yang dikandungnya.²

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Sumber data diperoleh dari berbagai literatur yang relevan, seperti buku-buku klasik dan kontemporer tentang Ulumul Qur'an, jurnal-jurnal ilmiah, serta tulisan-tulisan akademik yang membahas konsep *I'jazul Qur'an*. Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran pustaka terhadap karya-karya ulama klasik seperti Abdul Qahir al-Jurjani dan mufasir kontemporer seperti M. Quraish Shihab, serta analisis terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung dimensi kemukjizatan, baik dari aspek kebahasaan, ilmiah, syar'i, maupun pemberitaan gaib. Data dianalisis secara kritis dan tematik, dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan aspek-aspek *i'jaz* yang dibahas, kemudian disintesis untuk mengidentifikasi pola, konsep utama, serta argumentasi ulama terhadap ketidakmampuan manusia dalam menandingi Al-Qur'an. Validitas data diperkuat dengan membandingkan pendapat dari berbagai sumber yang otoritatif, baik dari kalangan Sunni maupun perspektif lain seperti Mu'tazilah dan Syi'ah, guna memperoleh pemahaman yang komprehensif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian I'jaz al-Qur'an: Tinjauan Etimologis dan Terminologis

Secara etimologis, istilah *i'jaz* (إِعْجَاز) merupakan bentuk masdar dari kata kerja *a'jaza* (أَعْجَزَ), yang secara leksikal berarti "tidak mampu", "melemahkan", atau "tidak sanggup melakukan sesuatu". Akar kata ini berkaitan dengan makna *al-fawt* (الْفَوْتُ) yang berarti "terlewat" atau "meninggalkan", dan *as-sabaq* (السَّبِقُ) yang berarti "mendahului". Ungkapan Arab seperti "*a'jazani fulanun ay fatani*" digunakan untuk menyatakan bahwa seseorang telah melampaui atau mengungguli pihak lain. Dalam konteks lain, kata *i'jaz* juga berkonotasi kelemahan atau ketidakmampuan untuk menandingi sesuatu, yang dalam istilah *al-mu'jizah* (المُعْجِزَةُ) mengacu pada sesuatu yang luar biasa dan tidak dapat ditiru oleh manusia, seperti mukjizat para nabi. Dalam khazanah leksikografi klasik, seperti dalam *Tāj al-'Arus*, dijelaskan bahwa makna dari *a'jaza* identik dengan ketidakmampuan atau kelemahan (ضَعْفٌ / *da'ufa*), serta bermakna "tidak mampu mendahului" atau "tertinggal".³ Oleh karena itu, secara etimologi, *i'jaz* dapat dipahami sebagai kondisi ketika seseorang atau suatu pihak tidak mampu untuk menandingi atau menyamai kehebatan sesuatu.

Adapun secara terminologis, *i'jaz al-Qur'an* merujuk pada aspek kemukjizatan Al-Qur'an yang tidak dapat ditandingi oleh siapa pun, baik manusia maupun jin, meskipun hanya dalam bentuk yang serupa atau bagian kecil sekalipun. Beberapa ulama memberikan definisi yang memperjelas makna ini. Manna' Khalil al-Qattan, misalnya, mendefinisikan *i'jaz* sebagai "peristiwa luar biasa yang menyelisih kebiasaan (adat), disertai dengan tantangan, dan tidak

² Atila Nurkhatiqah, Camelia Fitri, dan Dhiya Rahmatina, "Bedah Makna, Unsur dan Aspek I'jaz Al-Qur'an," *Mushaf Journal*, Vol. 2, No. 2, 2022, hlm. 151.

³ Ahmad Syukri, "Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman*, Vol. 6, No. 1 (2024), hlm. 12-15.

mampu ditandingi". Definisi ini menekankan tiga unsur utama: keluar dari kebiasaan, adanya tantangan (tahaddi), dan tidak adanya tandingan.⁴ Dengan demikian, *i'jaz al-Qur'an* dapat dimaknai sebagai ilmu yang mengkaji keistimewaan dan keunikan Al-Qur'an yang melemahkan segala upaya untuk menandinginya, baik dari segi bahasa, kandungan, maupun struktur penyampaian. Keistimewaan inilah yang menjadikan Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar Nabi Muhammad SAW, yang tidak mungkin dapat ditiru oleh makhluk mana pun.

Unsur-Unsur yang Menyertai Mukjizat

Mukjizat, sebagai salah satu bentuk bukti kenabian, tidak dapat disamakan dengan fenomena luar biasa lainnya yang kerap kali menimbulkan kekaguman di tengah masyarakat.⁵ Terdapat beberapa unsur penting yang menjadi syarat agar suatu kejadian dapat dikategorikan sebagai mukjizat, di antaranya:

1. Kejadian yang Bersifat Luar Biasa (*Khawāriqul 'Ādah*, Mukjizat harus merupakan suatu peristiwa yang luar biasa dan berada di luar batas logika kausalitas yang umum berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Kejadian-kejadian menakjubkan yang bersumber dari fenomena alam atau kemampuan rekayasa manusia seperti hipnotis atau sihir, meskipun menakjubkan, tidak termasuk dalam kategori mukjizat. Hal tersebut karena masih dapat dijelaskan oleh hukum alam atau teknik tertentu. Sebaliknya, mukjizat bersifat *khariq lil-'adah*—yakni menembus atau melampaui kebiasaan dan hukum sebab-akibat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT.⁶ Oleh karena itu, mukjizat merupakan pengecualian terhadap hukum alam, yang hanya mungkin terjadi dengan izin dan kehendak Allah.
2. Muncul dari Seorang yang Mengaku Nabi, Syarat berikutnya adalah bahwa mukjizat harus muncul dari seseorang yang mengaku sebagai nabi atau utusan Allah. Jika kejadian luar biasa dilakukan oleh seseorang yang belum atau tidak mengklaim kenabian, maka istilahnya bukan mukjizat. Dalam khazanah keilmuan Islam, kejadian luar biasa yang terjadi pada calon nabi sebelum menerima wahyu disebut *irhash*, sedangkan pada orang saleh dinamakan *karamah*. Bahkan dalam beberapa kasus, orang fasik atau durhaka pun bisa menampakkan kejadian luar biasa, yang dalam hal ini disebut *ihanah* (penghinaan) atau *istidraj* (penyesatan bertahap), sebagai bentuk ujian dari Allah SWT.⁷ Seiring dengan keyakinan umat Islam bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi terakhir, maka tidak ada lagi mukjizat yang terjadi setelah beliau.⁸ Meskipun demikian, masih dimungkinkan adanya kejadian luar biasa di luar kebiasaan, namun istilah dan konteksnya tidak lagi disebut mukjizat melainkan menyesuaikan dengan status pelaku dan maksud di balik peristiwa tersebut.
3. Mengandung Tantangan kepada Mereka yang Meragukan Kenabian, Mukjizat senantiasa hadir dalam konteks tantangan kepada mereka yang meragukan atau menolak kenabian.⁹ Tantangan tersebut harus disampaikan beriringan dengan klaim kenabian, bukan sebelum atau sesudahnya. Selain itu, tantangan tersebut harus konsisten dengan apa yang diucapkan oleh sang nabi. Apabila seorang nabi menyatakan bahwa batu akan berbicara dan ternyata batu tersebut mengatakan hal yang bertentangan dengan klaimnya, maka peristiwa tersebut tidak tergolong mukjizat, melainkan justru menjadi bentuk kehinaan atau *istidraj*.¹⁰

⁴ Abdul Rahman, "Konsep Mukjizat dalam Perspektif Teologi Islam Kontemporer," *Jurnal Al-I'jaz* 6, no. 1 (2023): 18.

⁵ Umar Al Faruq, Alvin Faiz Rusdian, Tasyanda Salsabila, "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 3 (April 2024): 145.

⁶ Muhammad Thabrani, "Nadzam dalam I'jaz Al-Quran Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, Vol. 3 No. 2 (2022): 78.

⁷ Ahmad Syahid, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, Vol. 7 No. 2 (2021): 234.

⁸ Farid Maulana, "Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Konteks Kenabian," *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023): 12-28.

⁹ Muhammad Ridwan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutis," *Jurnal Al Mutsila*, Vol. 2 No. 1 (2020): 48.

¹⁰ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*, (tt,Mizan)hlm. 25

4. Tantangan Tidak Dapat Ditandingi oleh Lawan, Unsur terakhir adalah bahwa tantangan yang diajukan melalui mukjizat tersebut tidak dapat ditandingi oleh siapa pun. Bahkan biasanya, bentuk mukjizat yang ditampilkan para nabi selaras dengan bidang yang dikuasai oleh kaumnya, guna menunjukkan betapa tak tertandinginya peristiwa tersebut. Misalnya, Nabi Musa AS diutus kepada masyarakat Mesir yang ahli dalam ilmu sihir, maka mukjizat beliau berupa tongkat yang berubah menjadi ular nyata menjadi bentuk tantangan yang tidak mampu dilampaui oleh para penyihir. Demikian pula dengan Al-Qur'an yang menjadi mukjizat Nabi Muhammad SAW, diturunkan di tengah masyarakat Arab yang terkenal akan kemampuan sastra dan syairnya.¹¹ Tantangan Al-Qur'an untuk mendatangkan satu surah saja yang sebanding tidak pernah mampu dijawab oleh siapa pun, meskipun masyarakat Arab waktu itu merupakan pakar bahasa dan sastra Arab.

Klasifikasi Mukjizat

Dalam literatur keislaman, mukjizat diklasifikasikan berdasarkan cara penerimaannya oleh manusia. Prof. Dr. H. S. Agil Almunawwar mengelompokkan mukjizat ke dalam dua kategori utama, yakni mukjizat hissi dan mukjizat ma'nawi. Pembagian ini didasarkan pada perbedaan dalam cara manusia mengindera dan memahami bentuk kemukjizatan tersebut.

1. Mukjizat Hissi (Indrawi), Mukjizat hissi adalah bentuk mukjizat yang dapat diamati secara langsung oleh pancaindera manusia, seperti dilihat oleh mata, didengar oleh telinga, diraba oleh tangan, dicium oleh hidung, atau dirasakan oleh lidah. Mukjizat jenis ini bersifat fisik dan empiris, serta dapat disaksikan oleh masyarakat secara kasatmata. Tujuan ditampilkannya mukjizat jenis ini adalah untuk meyakinkan kalangan yang belum mampu menggunakan akal secara optimal, yaitu mereka yang berpikir secara sederhana, belum tajam dalam nalar, dan lemah dalam kepekaan hati maupun budi pekerti.¹² Contoh mukjizat hissi adalah tongkat Nabi Musa AS yang berubah menjadi ular, atau terbelahnya bulan oleh Nabi Muhammad SAW. Semua itu adalah kejadian luar biasa yang secara nyata dapat dilihat oleh orang-orang di sekitarnya sebagai bukti atas kebenaran kenabian mereka.¹³
2. Mukjizat Ma'nawi (Maknawi), Berbeda dengan mukjizat hissi, mukjizat ma'nawi adalah mukjizat yang tidak dapat ditangkap oleh pancaindera secara langsung, melainkan hanya dapat dipahami dan dihayati melalui akal pikiran yang sehat dan hati yang bersih. Mukjizat ini memerlukan pendekatan rasional dan perenungan intelektual untuk dapat memahaminya. Maka dari itu, hanya orang-orang yang berpikiran jernih, memiliki kejujuran intelektual, serta terbuka hati dan pikirannya yang mampu menangkap keagungan mukjizat jenis ini. Salah satu contoh utama mukjizat ma'nawi adalah Al-Qur'an. Keindahan bahasa, kedalaman makna, kebenaran ilmiah, dan kesempurnaan hukum yang terkandung di dalamnya merupakan bentuk kemukjizatan yang tidak bisa dilihat secara fisik, tetapi dapat dibuktikan melalui kajian rasional dan ilmiah.¹⁴ Inilah yang menjadi keunggulan mukjizat Al-Qur'an, yang tidak hanya berlaku saat diturunkan, tetapi juga terus relevan sepanjang zaman.

Tujuan dan Manfaat I'jāz al-Qur'ān

Setelah memahami pengertian *i'jāz al-Qur'an*, penting untuk menjelaskan tujuan dan manfaat dari kemukjizatan tersebut agar tidak terjadi kesalahpahaman. Secara etimologis, istilah *i'jāz* mengandung makna "melemahkan", yakni ketidakmampuan manusia dan jin

¹¹ Khalil Ibrahim, "Keindahan Bahasa Al-Qur'an sebagai Bukti Kemukjizatan," *AL-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 6, no. 1 (2024): 59.

¹² Nur Fadhillah, "Mukjizat Hissi dan Ma'nawi: Pendekatan Epistemologis," *Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2022): 67.

¹³ Muhammad Ridwan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 52.

¹⁴ Ahmad Syahid, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 238.

untuk menandingi Al-Qur'an.¹⁵ Namun demikian, dalam konteks keagamaan, mukjizat tidak dimaksudkan untuk merendahkan atau mempermalukan mereka yang ditantang, melainkan untuk menunjukkan kebenaran risalah yang dibawa oleh para nabi dan rasul utusan Allah SWT. Secara umum, tujuan dari *i'jaz al-Qur'an* terbagi ke dalam dua aspek utama:

1. Memperkuat Keimanan bagi Orang yang Telah Beriman, bagi mereka yang telah menerima kebenaran kenabian Muhammad SAW, keberadaan mukjizat bukanlah instrumen untuk membuktikan kebenaran, melainkan sebagai sarana untuk memperkuat keyakinan dan meneguhkan iman.¹⁶ Mukjizat dalam konteks ini berfungsi sebagai pengokoh spiritual, yang memperdalam kesadaran akan keagungan Allah SWT dan kebenaran wahyu yang diturunkan.
2. Menjadi Bukti bagi Mereka yang Meragukan Kenabian, bagi sebagian masyarakat yang masih meragukan kerasulan Muhammad SAW, karena menganggap beliau hanyalah manusia biasa seperti yang lain dibutuhkan bukti nyata dari Tuhan yang mengutusnyanya.¹⁷ Dalam hal ini, mukjizat hadir sebagai bukti otentik yang menunjukkan bahwa risalah yang dibawanya bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan merupakan wahyu Ilahi. Al-Qur'an sebagai mukjizat terbesar menjadi penegas atas klaim kenabiannya. Lebih lanjut, Muchotob Hamzah menguraikan beberapa fungsi penting dari *i'jāz al-Qur'ān*, yang mencerminkan nilai strategis dan spiritual Al-Qur'an dalam konteks kerasulan Muhammad SAW:¹⁸
 - a. Sebagai bukti autentik atas pengakuan Nabi Muhammad SAW sebagai utusan Allah SWT.
 - b. Sebagai penegas bahwa Al-Qur'an bukanlah hasil karya manusia, melainkan berasal dari Tuhan yang Mahabijaksana.
 - c. Sebagai pembatal argumen yang dilontarkan oleh kaum kafir dalam menolak ajaran Islam.
 - d. Sebagai penguat perjuangan dakwah Rasulullah, khususnya dalam menghadapi berbagai bentuk penolakan dan tantangan.
 - e. Sebagai pemantap keimanan bagi kaum muslimin dari masa ke masa.
 - f. Sebagai pengganti mukjizat fisik (*hissīyah*) para nabi terdahulu, karena Al-Qur'an merupakan mukjizat maknawi dan rasional (*ma'nawiyah 'aqliyah*) yang berlaku lintas zaman dan dapat diuji serta dibuktikan hingga akhir masa.

Dengan demikian, *i'jāz al-Qur'ān* tidak hanya menjadi bukti historis akan kenabian Muhammad SAW, tetapi juga menjadi sarana peningkatan kualitas keimanan umat Islam sepanjang zaman melalui pendekatan akal dan perenungan spiritual.¹⁹

Klasifikasi Kemukjizatan Al-Qur'an

Para ulama membagi *i'jazul Qur'an* dalam beberapa pembagian:²⁰

1. I'jaz Bayani: Menunjukkan keunggulan Al-Qur'an dalam struktur bahasa, kefasihan, dan gaya retorika. Tantangan Al-Qur'an terhadap bangsa Arab yang unggul dalam sastra membuktikan superioritas lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya.
2. I'jaz 'Ilmi: Menunjukkan kesesuaian isyarat ilmiah dalam Al-Qur'an dengan temuan sains modern, meskipun Al-Qur'an bukan kitab sains.²¹ Keindahan i'jaz ini terletak pada dorongan Qur'an agar manusia berpikir dan meneliti alam semesta.

¹⁵ Muhammad Ridwan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 54.

¹⁶ Umar Al Faruq, et al., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa," hlm. 153.

¹⁷ Muhammad Ridwan, "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 55.

¹⁸ Muchotob Hamzah, *Studi Al-Qur'an Komprehensif* (Jakarta: Gema Insani Press, 2020), hlm. 167-168.

¹⁹ Ahmad Syahid, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 241.

²⁰ Ahmad Zaki Fuad, "Kontekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi Al-Qur'an," *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, Vol. 21 No. 1 (2020): 89.

²¹ Umar Al Faruq, et al., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa," hlm. 154.

3. I'jaz Tasyri'i: Berkaitan dengan kesempurnaan sistem hukum dan moral yang ditawarkan Al-Qur'an, mencakup bidang akidah, syariat, dan akhlak.²²
4. I'jaz Ghaibi: Berkaitan dengan pemberitaan hal-hal gaib, baik yang telah terjadi maupun yang akan datang, seperti diselamatkannya jasad Fir'aun yang kemudian terbukti secara arkeologis.²³

Mukjizat Al-Qur'an dalam Perspektif Abdul Qahir Al-Jurjani

Abdul Qahir al-Jurjani, seorang tokoh ulama bahasa dan sastra Arab klasik, memandang kemukjizatan Al-Qur'an dari tiga dimensi utama, yakni dari aspek *balaghah*, *nazham*, dan esensi dari struktur *nazham* itu sendiri. Pertama, dari sisi *balaghah*, Al-Jurjani menekankan bahwa keistimewaan Al-Qur'an terletak pada susunan kata yang teratur, keindahan gaya bahasa, kekuatan makna, dan kefasihan lafalnya. Ketika masyarakat Arab pada masa awal kerasulan menentang dan meragukan Al-Qur'an, mereka ditantang untuk menandingi hanya satu ayatnya. Namun, tantangan tersebut tidak mampu mereka jawab, bahkan oleh para sastrawan dan penyair ternama. Hal ini menjadi bukti bahwa *balaghah* Al-Qur'an berada pada puncak keunggulan yang tidak tertandingi. Kedua, dari aspek *nazham* atau struktur gramatikal dan retorik, Al-Jurjani menjelaskan bahwa susunan kalimat dalam Al-Qur'an mencerminkan keteraturan makna dan struktur yang mendalam. Sebagai contoh, dalam ayat kedua Surah Al-Fatihah, "الحمد لله رب العالمين", terdapat lapisan makna yang kompleks mulai dari tatanan subjek-predikat hingga penekanan makna spiritual dan logis. Struktur ini bukan hanya mengikuti kaidah nahwu (tata bahasa Arab), tetapi juga memperhatikan keselarasan antara makna kata dan susunan kalimat.

Ketiga, Al-Jurjani memperkenalkan konsep esensi *nazham*, yakni keterkaitan antara lafaz dan makna yang harmonis dalam suatu ungkapan. Menurutnya, ungkapan yang fasih bukan hanya indah secara fonetik, tetapi harus mampu menyampaikan maksud pembicara secara efektif kepada pendengarnya. Dalam konteks ini, *nazham* merupakan media penyampaian makna yang ditata berdasarkan prinsip kaidah bahasa, namun tetap memperhatikan keindahan dan efektivitas komunikasi. Al-Jurjani menilai bahwa keindahan dan mukjizat Al-Qur'an terletak pada kesempurnaan keseimbangan ini.²⁴ Dengan demikian, pendekatan Al-Jurjani membuka wawasan baru dalam memahami kemukjizatan Al-Qur'an melalui sudut pandang linguistik dan estetik, sekaligus menegaskan bahwa kekuatan Al-Qur'an tidak hanya terletak pada isi kandungannya, tetapi juga pada bentuk penyampaiannya yang luar biasa.

Pandangan Ulama terhadap Kemukjizatan Al-Qur'an

Secara umum, para ulama sepakat mengenai kemukjizatan Al-Qur'an sebagai wahyu yang tidak tertandingi. Namun, perbedaan pendapat muncul dalam hal penjelasan rinci mengenai aspek-aspek kemukjizatannya. Beberapa ulama dari kalangan Mu'tazilah, seperti Ibrahim an-Nazhzhah, dikenal dengan pandangan kontroversial yang cenderung menolak aspek tertentu dari kemukjizatan Al-Qur'an. Ia, bersama dengan sebagian pengikut mazhab Syiah seperti al-Murtadha, mengemukakan konsep *as-sharfah*, yaitu keyakinan bahwa ketidakmampuan manusia untuk menandingi Al-Qur'an bukan semata karena keistimewaan teksnya, melainkan karena Allah secara langsung menghalangi kemampuan mereka untuk melakukannya.²⁵

²² Muhammad Anwar Syahid, "Pro Kontra I'jaz Adady dalam Al-Qur'an," *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 16 No. 2 (2021): 125.

²³ Umar Al Faruq, et al., "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa," hlm. 155.

²⁴ Akmal Fajri dan Obaidullah M.A., "Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah dalam Kitab Dala'il Al I'jaz," *Jurnal Studi Kebahasaan*, Vol. 8 No. 1 (Juli 2023): 115.

²⁵ Ahmad Syahid, "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an," hlm. 244.

Menurut pandangan ini, keistimewaan Al-Qur'an bukan terletak pada susunan dan kandungannya secara objektif, melainkan pada intervensi Ilahi yang membatasi daya kreativitas dan kefasihan manusia. Konsep *as-sharfah* ini dipahami sebagai bentuk perlindungan Allah terhadap kemurnian wahyu, sehingga setiap upaya penandingan akan selalu mengalami kegagalan, meskipun pelakunya memiliki kemampuan bahasa Arab yang tinggi. Namun, pandangan *as-sharfah* ini tidak sepenuhnya diterima secara luas. Juhur ulama, khususnya dari kalangan Ahlus Sunnah, menolak konsep tersebut dan menegaskan bahwa keunggulan Al-Qur'an memang terletak pada kualitas intrinsiknya, baik dari segi struktur bahasa, keindahan uslub, maupun kedalaman maknanya. Bagi mereka, kegagalan manusia dalam meniru Al-Qur'an merupakan bukti objektif dari kemukjizatnya, tanpa perlu adanya campur tangan yang membatasi secara paksa dari sisi Allah. Beberapa ulama seperti Abu Ishaq al-Isfarayini dari kalangan Sunni bahkan mengakui kemungkinan adanya intervensi Ilahi (*as-sharfah*), meskipun tetap menerima kemukjizatan Al-Qur'an dalam bentuknya yang utuh. Perbedaan ini menunjukkan adanya variasi pendekatan dalam memahami mukjizat Al-Qur'an, namun tidak mengurangi pengakuan mereka atas kedudukannya sebagai wahyu yang tidak mungkin ditandingi. Dengan demikian, perdebatan antara konsep *as-sharfah* dan kemukjizatan objektif menunjukkan dinamika intelektual dalam khazanah tafsir dan ilmu Al-Qur'an, yang tetap berpijak pada keyakinan fundamental bahwa Al-Qur'an adalah mukjizat yang menjadi bukti kerasulan Nabi Muhammad SAW.

Bukti Historis Kemukjizatan Al-Qur'an

Salah satu bentuk nyata dari kemukjizatan Al-Qur'an dapat dilihat melalui catatan sejarah mengenai kegagalan para penentang Islam dalam menandingi keindahan dan kekuatan retorika Al-Qur'an. Meskipun masyarakat Arab saat itu dikenal memiliki keahlian tinggi dalam bidang sastra dan kefasihan bahasa, namun tidak satu pun dari mereka yang berhasil menyusun sesuatu yang sebanding dengan Al-Qur'an, bahkan ketika hanya diminta untuk membuat satu surah saja. Sebagai contoh, Abu al-Walid, seorang tokoh Quraisy yang dikenal sebagai sastrawan ulung, pernah diutus untuk mendebat Nabi Muhammad SAW. Namun, setelah mendengarkan pembacaan Surah Fussilat oleh Nabi, ia terdiam dan kembali kepada kaumnya tanpa mampu memberikan bantahan. Keindahan dan kekuatan makna ayat-ayat Al-Qur'an telah membuatnya tak mampu berkata-kata. Kisah serupa juga dialami oleh para sastrawan seperti Abu al-A'la al-Ma'arri, al-Mutanabbi, dan Ibn al-Muqaffa. Mereka pernah mencoba menandingi Al-Qur'an, namun akhirnya menyadari keterbatasan mereka. Dalam suatu riwayat disebutkan bahwa ketika seorang anak kecil membaca ayat dari Surah Hud ayat 44 di hadapan mereka, mereka merasa malu, mematahkan pena, dan merobek kertas mereka, sembari mengakui bahwa tidak ada satu pun ciptaan manusia yang dapat menyamai keagungan Al-Qur'an. Salah satu dari mereka bahkan berkata, "Demi Allah, siapa pun tidak akan mampu mendatangkan sesuatu yang serupa dengan Al-Qur'an." Pengalaman-pengalaman historis ini menjadi bukti kuat bahwa Al-Qur'an memang memiliki daya luar biasa yang melampaui kemampuan manusia. Ia tidak hanya unggul dalam struktur linguistik dan kandungan makna, tetapi juga memiliki kekuatan spiritual yang mampu meluluhkan hati sekaligus membungkam penentang. Oleh karena itu, ketidakmampuan manusia sepanjang sejarah untuk menandingi Al-Qur'an merupakan bukti paling nyata dari kemukjizatnya.

KESIMPULAN

Kemukjizatan Al-Qur'an (*I'jazul Qur'an*) merupakan salah satu bukti paling otentik dan abadi tentang kerasulan Nabi Muhammad SAW serta keilahian wahyu yang dibawanya. Ketidakmampuan manusia dan jin untuk menandingi keunikan bahasa, kedalaman makna, serta keluhuran ajaran Al-Qur'an menegaskan bahwa kitab ini bukan produk akal manusia,

melainkan berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Pembahasan dalam artikel ini menunjukkan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an tidak terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga mencakup dimensi ilmiah, hukum, dan pemberitaan gaib. Berbagai pandangan ulama klasik dan kontemporer turut memperkaya pemahaman terhadap konsep *i'jaz*, serta memperlihatkan bagaimana tantangan Al-Qur'an tetap relevan dari masa ke masa. Dengan demikian, studi mengenai *I'jazul Qur'an* tidak hanya penting dalam konteks akademik, tetapi juga berperan strategis dalam memperkuat keimanan dan membangun kesadaran spiritual umat Islam terhadap keagungan wahyu ilahi. Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengembangkan kajian ini secara lebih mendalam dan kontekstual, seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan dinamika zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Faruq, Umar, Alvin Faiz Rusdian, dan Tasyanda Salsabila. "I'jaz al-Qur'an: Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, dan Aspek Ghaib dalam Al-Qur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024).
- Fadhilah, Nur. "Mukjizat Hissi dan Ma'nawi: Pendekatan Epistemologis." *Jurnal Studi Islam* 23, no. 2 (2022).
- Fajri, Akmal, dan Obaidullah M.A. "Pandangan Abdul Qahir Al-Jurjani Terhadap Al-Fashahah dalam Kitab *Dala'il Al I'jaz*." *Jurnal Studi Kebahasaan* 8, no. 1 (2023).
- Fuad, Ahmad Zaki. "Kontekstualisasi Kemukjizatan Sastrawi Al-Qur'an." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 21, no. 1 (2020).
- Hamzah, Muchotob. *Studi Al-Qur'an Komprehensif*. Jakarta: Gema Insani Press, 2020.
- Ibrahim, Khalil. "Keindahan Bahasa Al-Qur'an sebagai Bukti Kemukjizatan." *AL-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an* 6, no. 1 (2024).
- Maulana, Farid. "Aspek Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Konteks Kenabian." *An-Nur: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2023).
- Nuralisah, Siti. "I'jazul Al-Qur'an." *Ilmu Hadits*, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten.
- Nurkhatiqah, Atila, Camelia Fitri, dan Dhiya Rahmatina. "Bedah Makna, Unsur dan Aspek I'jaz Al-Qur'an." *Mushaf Journal* 2, no. 2 (2022).
- Rahman, Abdul. "Konsep Mukjizat dalam Perspektif Teologi Islam Kontemporer." *Jurnal Al-I'jaz* 6, no. 1 (2023).
- Ridwan, Muhammad. "Memahami Kemukjizatan Al-Qur'an: Tinjauan Hermeneutis." *Jurnal Al Mutsila* 2, no. 1 (2020).
- Shihab, M. Quraish. *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan, tanpa tahun.
- Syahid, Ahmad. "Menyingkap Sisi Kemukjizatan Al-Qur'an." *Jurnal At-Tibyan: Jurnal Ilmu Alqur'an dan Tafsir* 7, no. 2 (2021).
- Syahid, Muhammad Anwar. "Pro Kontra I'jaz Adady dalam Al-Qur'an." *Jurnal Studi Al-Qur'an* 16, no. 2 (2021).
- Syukri, Ahmad. "Mengeksplanasi Mukjizat Al-Qur'an." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah dan Keislaman* 6, no. 1 (2024).
- Thabrani, Muhammad. "Nadzam dalam I'jaz Al-Qur'an Menurut Abdul Qahir Al-Jurjani." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab dan Kebahasaaraban* 3, no. 2 (2022).